

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015 PBB membuat 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs ini mencakup komitmen negara-negara agar lebih *sustainable* dan sebagai bukti pengakuan masalah keberlanjutan. Salah satu masalah yang ingin diselesaikan dalam SDGs adalah perubahan iklim. PBB mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan suhu dan pola cuaca yang berjangka lama.

Menurut laporan Emissions Database for Global Atmospheric Research (EDGAR), Indonesia berada di posisi ke-7 berdasarkan jumlah penyumbang emisi karbon di dunia dengan jumlah 1,2 Milyar ton CO₂ atau setara dengan 2,27% dari total emisi karbon di dunia (EDGAR, 2024). Angka ini relatif kecil jika dibandingkan Cina dan Amerika Serikat yang masing-masing menyumbang 30,1% dan 11,25%. Namun, diperkirakan sebesar 22% emisi karbon yang dihasilkan Cina disebabkan karena *net* ekspor (Roberts, 2014). Jadi, untuk mencapai target SDGs, diperlukan kerja sama semua negara yang terlibat, termasuk Indonesia.

Penyebab utama perubahan iklim adalah emisi gas rumah kaca yang disebabkan aktivitas manusia (EPA, 2025). Emisi gas rumah kaca terbagi menjadi empat yaitu, *carbon dioxide*, *methane*, *nitrous oxide*, dan *flourinated gases*. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2023, kontributor terbesar gas rumah kaca datang dari sektor energi 55,83%, IPPU 4,44%, pertanian 6,83%, kehutanan 22,78%, dan limbah 10,12%. Dengan demikian, sektor ekonomi perusahaan memiliki pengaruh yang besar dalam emisi gas rumah kaca.

Pada tahun 2022, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mencapai *net-zero emission* pada tahun 2060. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan pemerintah seperti Bursa Karbon Indonesia yang menyediakan tempat untuk perdagangan karbon yang diatur pada PJOK No. 14/2023. Pemerintah juga memberikan insentif ke produk yang menggunakan energi terbarukan dalam bentuk subsidi PPN seperti mobil listrik yang sebagian besar ditanggung pemerintah, 10% ditanggung pemerintah dan 1% ditanggung konsumen.

Konsumen yang sadar terhadap dampak lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan mempengaruhi keputusan dalam membeli produk atau jasa perusahaan tersebut (Nurhayonto & Armono, 2022). Pemasaran produk “hijau” juga memiliki dampak positif bagi minat beli konsumen (Pertiwi & Sulistyowati, 2021). Perusahaan yang mengeluarkan tingkat emisi karbon tinggi memiliki reputasi yang lebih rendah (Jia *et al.*, 2022). Jadi, perusahaan memiliki insentif untuk memperhatikan bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi pemangku kepentingan.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor menimbang risiko dan potensi *return* yang akan didapatkan. Dua faktor utama yang mempengaruhi adalah tingkat pengembalian dan tingkat risiko (Divanoğlu & Bağcı, 2018). Tingkat risiko memiliki hubungan positif dengan tingkat *return* yang diharapkan investor (Hartono, 2016). Semakin tinggi risiko perusahaan, maka investor meminta *return* yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko yang lebih.

Return yang disyaratkan oleh investor merupakan biaya modal ekuitas perusahaan. Biaya modal juga merupakan *opportunity cost* bagi investor karena

investor akan menginvestasikan modalnya ke perusahaan yang memberi *return* lebih tinggi dengan profil risiko yang sama. Investor rasional akan menginvestasikan ke portofolio yang memberikan *return* terbesar dengan risiko tertentu atau *return* tertentu dengan risiko terkecil (Hartono, 2016).

Pada dasarnya risiko dapat dibagi menjadi dua, yaitu risiko spesifik dan risiko pasar. Risiko spesifik merupakan risiko yang hanya dihadapi oleh perusahaan tertentu dan bisa diminimalkan/dihilangkan dengan diversifikasi, sedangkan risiko pasar merupakan risiko yang dihadapi semua perusahaan sehingga tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Risiko ini juga disebut sebagai risiko relevan karena investor dengan portofolio yang terdiversifikasi baik hanya akan menanggung risiko pasar (Pike *et al.*, 2018).

Risiko pasar digunakan sebagai pengukur risiko dan ekspektasi *return* dalam model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). CAPM dikembangkan oleh Sharpe (1964). Model ini mengasumsikan investor rasional mendiversifikasikan portofolionya sehingga investor hanya menanggung risiko pasar. Semakin besar risiko pasar semakin besar *return* yang diharapkan investor sehingga biaya modal naik. Karena hal itu, dalam model ini investor hanya “terkompensasi” atas risiko pasarnya.

Dalam konteks *sustainability*, tingkat emisi karbon tinggi berpotensi risiko bagi investor. Antara lain, risiko litigasi, premi asuransi tinggi, dan potensi regulasi yang dapat mengganggu kegiatan operasional (Griffin *et al.*, 2012). Untuk mengkompensasi kenaikan risiko tersebut investor akan menaikkan *return* yang disyaratkan sehingga biaya modal perusahaan naik. Biaya modal juga terpengaruhi

oleh investor “hijau” atau dikenal sebagai “*eco-investing*”. Ketika ada pengumuman pembentukan *green index* perusahaan “hijau”, harga sahamnya naik, sedangkan perusahaan “coklat” harga sahamnya turun (Cheng *et al.*, 2024).

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai emisi *net-zero* di tahun 2060. Komitmen tersebut berpotensi mengganggu operasional perusahaan karena regulasi yang akan diterapkan. Dari sisi konsumen, tidak sedikit konsumen yang sadar lingkungan dan lebih memilih perusahaan yang bertanggung jawab atas lingkungan sehingga menurunkan loyalitas. Pemegang saham khawatir atas ketidakpastian yang muncul karena tingkat emisi karbon tinggi berpotensi menurunkan nilai perusahaan sehingga CAPM sebagai pengukur biaya modal ekuitas naik.

1.2 Rumusan Masalah

Karena investor semakin perhatian dengan keberlanjutan perusahaan, mau tidak mau perusahaan harus mengelola keberlanjutannya dan salah satu cara investor melihatnya adalah dengan manajemen emisi karbonnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih lanjut bagaimana respon investor terhadap tingkat emisi karbon perusahaan. Maka dari itu, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah tingkat emisi karbon perusahaan berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh emisi karbon terhadap biaya modal perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang diusulkan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dipergunakan menjadi rujukan dalam meneliti efek tingkat emisi karbon terhadap biaya modal perusahaan yang terdaftar di BEI. Peneliti selanjutnya yang sedang meneliti efek tingkat emisi karbon terhadap perusahaan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memahami lebih lanjut efek-efek emisi karbon terhadap perusahaan. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi keuangan dan pengambilan keputusan dalam investasi. Pembaca penelitian juga akan memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai pengaruh tingkat emisi karbon terhadap biaya modal perusahaan.

2. Manfaat Praktik

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian dapat memberi pengetahuan dalam mengurangi biaya modal. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi manajer yang akan mengambil keputusan, khususnya mengenai pengelolaan tingkat emisi karbon. Perusahaan dapat lebih mengetahui efek tingkat emisi karbon dan pengaruh emisi karbon terhadap biaya modal.